

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sustainable Finance

Sustainability merupakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan status eksistensinya dalam jangka panjang yang mengarah pada kapasitas keuangan perusahaan dengan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki dengan menjaga performanya dalam melayani tanpa menerima pembiayaan eksternal. *Financial sustainability* yang baik dapat dilihat melalui kemampuan manajer keuangan dalam menjaga risiko tetap rendah agar mampu memantau pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dalam jangka panjang. *Financial sustainability* yang buruk dapat mengancam kemampuan keuangan perusahaan dalam membayar hutangnya tepat waktu. (Liu & Huang, 2022)

Financial sustainability adalah kemampuan organisasi dalam membandingkan biaya keuangan dan biaya operasional terhadap pendapatan keuangan dan pendapatan operasional. *Financial sustainability* terdiri dari beban dan pendapatan dengan harapan total biaya yang dikeluarkan harus lebih kecil dari total pendapatan yang diterima. *Financial sustainability* sering dimengerti sebagai kesehatan keuangan, umur keuangan, dan kinerja keuangan jangka panjang serta sering dikaitkan dengan risiko keuangan dan kesulitan keuangan. Faktor yang mendukung *financial sustainability* secara tidak langsung bertindak sebagai pendorong kebalikannya. (Japhet, 2020)

2.1.1. Financial Sustainability Ratio (FSR)

FSR adalah rasio yang digunakan dalam mengukur keberlanjutan dari segi kemampuan keuangan bank agar dapat digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam menghasilkan serta meningkatkan *return*. FSR bisa digunakan sebagai alat ukur dalam menilai tingkat pertumbuhan setiap periode melalui efisiensi operasional maupun finansialnya. Menurut Anik (2016) FSR adalah kemampuan organisasi dalam membandingkan biaya keuangan dan biaya operasional terhadap pendapatan keuangan dan pendapatan operasional. FSR yang baik memiliki nilai di atas 100% yang mengindikasikan total biaya lebih kecil dari total pendapatan yang menurut Bank Indonesia (2012) dirumuskan:

$$FSR = \frac{\text{Total Pendapatan Finansial}}{\text{Total Beban Finansial}}$$

2.2. Sustainable Growth Rate (SGR)

SGR adalah tingkat pertumbuhan yang dapat dipertahankan oleh suatu perusahaan tanpa harus mengandalkan pendanaan eksternal tambahan seperti pinjaman atau penjualan saham baru. Menurut Masfer (2022) rasio SGR yang baik berkisar 10-25% per-tahun untuk melihat seberapa cepat perusahaan dapat tumbuh menggunakan keuntungan yang dihasilkan dari internal perusahaan. Jika SGR lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan aktual perusahaan berarti perusahaan sedang menggunakan potensi pertumbuhannya secara efisien dan apabila SGR lebih rendah dari tingkat pertumbuhan aktual berarti perusahaan membutuhkan sumber pendanaan eksternal yang menurut Utami (2016) dirumuskan:

$$SGR = ROE \times (1 - DPR)$$

2.2.1 Return on Equity (ROE)

ROE adalah salah rasio untuk mengetahui sejauh mana suatu bisnis mampu mengelola permodalan dari para investornya yang digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan kemampuan manajemen bank dalam mengelola *capital* yang ada untuk menghasilkan *net income* sesuai dengan ekspektasi investor. Rasio ini menjadi salah satu bagian dari reputasi perusahaan di mata pelaku pasar modal yang menurut Bank Indonesia (2012) dirumuskan:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

2.2.2. Retention Ratio (RR)

RR adalah rasio persentase laba bersih yang diteruskan ke perusahaan untuk didistribusikan kembali atau digunakan untuk mendanai pertumbuhan internal, dibandingkan dengan jumlah laba bersih yang dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen untuk mencerminkan kebijakan perusahaan dalam mempertahankan sebagian laba untuk kepentingan pertumbuhan dan pengembangan masa depan yang menurut Masfer (2022) dirumuskan:

$$RR = 1 - DPR$$

2.2.3. Dividend Payout Ratio (DPR)

DPR adalah rasio pembayaran dividen yang menggunakan sebagai pendapatan untuk memberikan dividen kepada investor dan sebagian lagi yang diinvestasikan kembali ke perusahaan. DPR biasanya digunakan investor untuk menilai saham dalam memperkirakan dividen yang dibayarkan pada masa yang akan datang dan menjadikannya salah satu faktor dari keputusan pendanaan terhadap perusahaan yang bersangkutan.

Tingkat retensi setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen dapat meningkat jika persentase laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen dikurangi. Dividen akan meningkatkan modal dan tingkat retensi yang dihasilkan secara internal sehingga dapat menaikkan SGR yang menurut Bank Indonesia (2012) dirumuskan:

$$DPR = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

2.3. Risk Management

Budaya perusahaan dengan manajemen risiko merupakan bagian penting dari mekanisme pengendalian internal terkait standar perilaku yang dapat membantu bank untuk mengendalikan risiko dan memastikan perkembangan yang stabil dengan meningkatkan kebutuhan kapasitas manajemen risiko sambil mematuhi persyaratan pembiayaan berkelanjutan. Pemahaman teoritis tentang dampak pengelolaan risiko keuangan yang efisien melalui aktivitas pembiayaan yang lebih berkelanjutan, keyakinan tentang portofolio aset berisiko tinggi dan hasil tinggi, profitabilitas yang lebih baik, dan kapasitas, untuk menopang aktivitas pendanaan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Menurut Sudarmanto (2021) Dalam industri perbankan, terdapat risiko nonfinansial (kerugian yang tidak bisa dikalkulasi secara jelas, tidak langsung dirasakan, dan berpotensi menimbulkan kerugian yang besar) serta risiko finansial (kerugian yang bisa dikalkulasi secara jelas dan langsung dirasakan). Berikut jenis risiko pada industri perbankan sesuai peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2016) yang terdiri terdiri:

1. **Risiko pasar:** risiko yang timbul dari perubahan nilai produk keuangan sesuai kondisi pasar akibat pergerakan suku bunga dan nilai tukar di pasar seperti: risiko posisi neraca dan administrative termasuk transaksi derivatif dan perubahan harga.
2. **Risiko kredit:** risiko yang timbul dari kegagalan pihak lain untuk memenuhi kewajiban kepada bank seperti: risiko kegagalan debitur, *counterparty risk*, risiko konsentrasi pembiayaan, *settlement risk*.
3. **Risiko likuiditas:** risiko yang timbul dari ketidakmampuan bank memenuhi kewajibannya dengan menggunakan sumber pendanaan baik dari arus kas maupun dari aset likuid tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.
4. **Risiko operasional:** risiko yang timbul dari kesalahan internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.3.1. Net Interest Margin (NIM)

NIM adalah rasio yang diperoleh dari perbandingan pendapatan bunga dengan aktiva produktif yang menggambarkan kinerja bank dalam mengelola aktiva produktif agar bisa menghasilkan pendapatan bunga bersih. Menurut Bank Indonesia (2012) mengenai penilaian kualitas aktiva bank umum adalah selisih antara semua bunga yang diterima oleh bank atas asetnya dan semua biaya bunga yang dibayarkan oleh bank atas dana yang diperolehnya. Perbankan yang sehat memiliki rasio NIM minimal 3% karena digunakan untuk menentukan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan memastikan bahwa ini bukan karena tingginya biaya intermediasi melainkan asumsi pendapatan bunga bersih yang kembali ditanamkan untuk meningkatkan modal bank. Bank perlu menjaga kualitas aktiva produktif dan memperhatikan perubahan suku bunga agar posisi NIM tetap baik yang menurut Bank Indonesia (2012) dirumuskan:

$$NIM = \frac{\text{Perolehan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif Rata – Rata}}$$

2.3.2. Non-Performing Loan (NPL)

NPL adalah rasio yang membandingkan total kredit macet terhadap kredit bank yang sering dikaitkan dengan kemungkinan risiko gagal bayar atau gagal lunas. Semakin kecil nilai NPL berarti bank semakin baik dalam mengelola risiko kreditnya karena perubahan yang berada di bawah 2% masih tergolong sehat menurut Bank Indonesia (2015).

Profil risiko kredit (kurang lancar, diragukan, macet) perbankan sejalan dengan adanya langkah pengelolaan risiko kredit dalam melakukan implementasi dan restrukturisasi bagi debitur yang juga menerapkan metode transaksional serta portofolio pada pengelolaan risikonya yang menurut Bank Indonesia (2012) dirumuskan:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

2.3.3. Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR adalah perbandingan antara volume kredit yang disalurkan dan volume deposit bank. Perusahaan perbankan dapat menyalurkan modal inti dan Dana Pihak Ketiga (DPK) dari nasabah (tabungan, giro, deposito) dalam bentuk kredit dengan menggunakan rasio keuangan ini. LDR yang sehat dengan harapan keberlanjutan yang ditetapkan 80-110% diperoleh dengan membagi total kredit yang diberikan dengan total dana yang diterima sebagai indikator penilaian likuiditas bank untuk membayar kembali kewajiban bank terhadap nasabah. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi kemampuan bank mengurangi biaya pengelolaan likuiditas dan melikuidasi asetnya secara cepat dengan kerugian minimal dan menurut Bank Indonesia (2012) dirumuskan:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana yang Diterima}}$$

2.3.4. Operational Efficiency Ratio (OER)

OER adalah perbandingan beban operasional terhadap pendapatan operasional yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Menurut Bank Indonesia (2012) perbankan yang sehat memiliki rasio OER dibawah 90% mengindikasikan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Perusahaan harus memperhatikan efisiensi waktu dan biaya karena semakin rendah rasio ini berarti bank dapat menggunakan berbagai faktor dan aspek biaya untuk operasional yang dapat mendukung pertumbuhan serta kinerja perusahaan dengan mengatur efisiensi operasional perusahaan dengan baik yang menurut Bank Indonesia (2012) dirumuskan:

$$OER = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

2.4. Hubungan Antar Variabel

Dalam industri perbankan yang selalu memiliki prospek bisnis yang baik, selalu menjaga kinerjanya ditinjau dari perkembangan dan peningkatan dalam upaya mengelola asetnya. Melalui peningkatan jumlah dana pihak ketiga menjadi indikator keberhasilan serta meningkatnya kepercayaan nasabah terhadap pihak yang bersangkutan terlebih apabila bank dapat memperbaiki dan mempertahankan kinerja keuangannya. Selain itu penting untuk menjelaskan mengapa perusahaan harus memberikan informasi yang jelas dalam laporan keuangan kepada pihak diluar perusahaan agar mencegah terjadinya *asymmetric information* antara perusahaan dengan pihak luar.

Pihak dalam (manajer) lebih paham tentang perusahaan dan prospeknya daripada pihak luar (investor, kreditor) sehingga untuk meningkatkan transparansi perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan dan non keuangan agar pihak luar bisa mengetahui informasi perusahaan. *Signaling theory* bisa diberikan dalam berbagai bentuk yang menunjukkan citra perusahaan melalui promosi maupun informasi mengenai pengungkapan *sustainable finance* yang memperlihatkan kepada investor sebagai sinyal berupa kabar baik yang diberikan oleh manajemen kepada publik bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan dan menjamin perkembangan yang berkelanjutan ditunjukkan melalui pembiayaan berkelanjutan dan penerapan kebijakan efisiensi serta evaluasi kredit, dapat meningkatkan biaya kegiatan operasional perbankan dalam jangka pendek yang dapat meningkatkan keuangan bank, kualitas aset dan keuntungan bank dalam jangka panjang.

Studi teoritis untuk menganalisis pertumbuhan serta perkembangan berkelanjutan memerlukan berbagai rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan bank. Rasio ini termasuk kualitas portfolio (*portfolio quality*) dan efisiensi operasional (*operating efficiency* serta finansial berkelanjutan (*financial sustainability*) dan operasional berkelanjutan (*operating sustainability*). Rasio berkelanjutan penting karena untuk mengetahui kondisi berkelanjutan perbankan dapat menggunakan *sustainable finance* dan untuk melihat pertumbuhan berkelanjutan perbankan dapat menggunakan rasio *sustainable growth rate* serta untuk melihat kinerja berkelanjutan dapat menggunakan *risk management*.

2.5. Peneliti Terdahulu

Rianasari (2016) melakukan penelitian ini untuk menguji Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang menjadi industri dalam sektor keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap FSR karena NPL menyebabkan bank kehilangan pendapatan akibat kredit yang mengalami masalah dan menghalangi masuknya pendapatan. LDR tidak berpengaruh terhadap FSR yang membuat setiap peningkatan atau penurunan LDR tidak akan berdampak terhadap FSR karena menurut peneliti sebagian besar kredit yang diberikan masih terdapat kredit macet, kurang lancar, serta diragukan dan tidak termasuk kredit lancar sehingga rata-rata LDR dan NPL tergolong tinggi di atas kriteria meskipun tidak terlalu mempengaruhi FSR.

Notoatmojo (2016) melakukan penelitian ini untuk menguji rasio keuangan pada Bank Umum Syariah (BUS) dengan peraturan, prinsip sosial, bisnis dan ibadah yang berdasarkan Syariat Islam dan berbeda dari lembaga keuangan konvensional di Indonesia. BUS tidak memberikan bunga pada peminjam dana agar transaksi keuangan tidak menjadi riba tetapi memakai margin sebagai istilah keuntungan. Hasil dari penelitian ini NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap FSR yang berarti setiap NPL meningkat akan menyebabkan FSR menurun. LDR tidak berpengaruh terhadap FSR yang berarti setiap terjadi peningkatan atau penurunan LDR tidak akan mengubah FSR. OER berpengaruh negatif signifikan terhadap FSR yang berarti setiap OER meningkat akan menyebabkan FSR menurun.

Anik (2016) melakukan penelitian ini untuk menguji Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang harus selalu meningkatkan kinerja keuangan baik finansial maupun operasional yang dapat dilihat dari kemampuan menjaga stabilitas keuangan secara berkelanjutan. Hasil dari penelitian ini LDR berpengaruh positif signifikan terhadap FSR dibuktikan dengan penyaluran kredit yang meningkat tetapi tidak melampaui batas tertentu serta menunjukkan bahwa beberapa bank memiliki kapasitas untuk menyediakan kredit dan mempertahankan likuiditas mereka. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap FSR dibuktikan dengan penurunan proporsi pendanaan yang diberikan oleh bank karena jika NPL meningkat akan berakibat buruk terhadap tingginya risiko yang berpotensi kebangkrutan akibat dana tidak dapat diputar dengan baik.

OER berpengaruh positif signifikan terhadap FSR dibuktikan dengan meningkatnya biaya operasional yang dikeluarkan sehingga mempengaruhi nilai NIM yang menurun tetapi keberlanjutan bank tetap terjaga meskipun pada periode tertentu terjadi perubahan ekonomi yang meningkatkan biaya operasional terutama untuk perbankan yang masih berkembang. NIM tidak berpengaruh terhadap FSR dibuktikan dengan buruknya penyaluran dalam kredit yang berakibat pada penurunan pendapatan sebelum pajak bersamaan dengan peningkatan biaya untuk memitigasi risiko yang harus dikeluarkan bank agar membuat pendapatan bersih tidak bisa dijadikan modal atau laba ditahan.

Santoso (2017) melakukan penelitian ini untuk menguji tingkat ketahanan dan keberlangsungan usaha serta konsistensi kinerja keuangan yang sehat pada Bank Umum Swasta dan Nasional. Hasil dari penelitian ini NPL dan LDR tidak berpengaruh terhadap FSR karena menurut peneliti setiap bank memiliki cara mengelola perolehan dana menjadi penerimaan kembali dan tingkat suku bunga dalam pendanaan membuat bank akan berusaha untuk memberi suku bunga yang tinggi supaya menarik para debitur agar mengajukan pinjaman pada bank dengan harapan berhasil mengurangi angka kredit macet yang justru menambah beban tanggungan atas suku bunga besar yang diberikan bank kepada debitur.

Junaidi (2019) melakukan penelitian ini untuk menguji keberlangsungan pertumbuhan melalui pengukuran tingkat pertumbuhan berkelanjutan yang dikenal dengan gabungan dari unsur kinerja operasi (pendanaan, penyaluran kredit, dan pelayanan) serta kinerja keuangan (sumber pendanaan internal dan eksternal). Hasil dari penelitian ini NPL, LDR, dan OER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap SGR yang berarti setiap peningkatan NPL, LDR dan OER akan mengakibatkan penurunan SGR yang ditandai dengan pertumbuhan pendapatan. Nilai SGR yang diartikan sebagai pertumbuhan berkelanjutan bank relatif lambat karena faktor internal (LDR dan NPL) maupun eksternal (persaingan usaha serta regulasi OJK dan BI yang cukup tegas untuk melakukan pengawasan melalui peraturan pemerintah yang menjadi kontrol bank dalam menyusun strategi kesehatan bank.

Irianto (2020) melakukan penelitian ini untuk menguji kemampuan Bank dalam mempertahankan stabilitas keuangan dengan meningkatkan kinerja finansial dan operasionalnya. Hasil dari penelitian ini NIM berpengaruh positif signifikan terhadap FSR yang menjelaskan bahwa penyaluran dana kredit menjadi efektif sehingga meningkatkan pendapatan sebelum pajak sejalan dengan berkurangnya biaya dalam memitigasi risiko kredit yang disalurkan dan berakhir menjadi modal atau laba ditahan. LDR berpengaruh positif signifikan terhadap FSR yang menjelaskan bahwa kondisi likuiditas perbankan meningkat melalui perkembangan rasio setiap tahun yang berarti kemampuan bank semakin baik dalam menyalurkan kredit selama tidak melebihi batas yang telah ditentukan. OER tidak berpengaruh terhadap FSR karena perusahaan kurang baik dalam efisiensi biaya dan efektivitas waktu padahal merupakan hal yang penting agar biaya dan waktu tidak membengkak dari anggaran serta jadwal yang telah ditentukan dengan harapan dalam menjalankan aktivitasnya bank semakin efisien yang ditandai dengan peningkatan laba perusahaan sebelum pajak.

Prasetyo (2020) melakukan penelitian ini untuk menguji pengaruh *green banking* dan kinerja keuangan terhadap profitabilitas pada Bank di Indonesia. Hasil dari penelitian ini NPL tidak berpengaruh terhadap ROA karena tingkat NPL tergolong tinggi sehingga kualitas kredit kurang baik dan kurang terkendali yang berakibat pada peningkatan risiko kredit. Perbankan sebagai lembaga intermediasi harus memberikan pendanaan dan penyaluran pinjaman ke nasabah agar mendapat pendanaan melalui bentuk tabungan, giro dan deposito baik rupiah maupun valuta asing.

OER berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas karena keharusan bank dalam memperhatikan efisiensi dengan selalu membandingkan dan mempertimbangkan jumlah biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan agar dapat menekan biaya dan meningkatkan pendapatan. LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas karena besarnya kepemilikan aset dan jumlah pendapatan bank yang tidak hanya bersumber dari bunga pinjaman tetapi juga dari komisi yang membuat nasabah membutuhkan kemudahan dalam transaksi, asuransi, dan investasi sehingga bila tingkat likuiditas berlebih juga kurang baik karena dapat mengakibatkan dana yang terkumpul tidak banyak yang tersalurkan dalam bentuk pembiayaan dan berdampak pada menurunnya profit secara berkelanjutan.

Rahim (2021) melakukan penelitian ini untuk menguji operasi bisnis perbankan terkait dengan inklusi keuangan, literasi keuangan, efektivitas layanan, pengembangan produk, dan pelaporan keberlanjutan sebagai poros perputaran uang dan menjadi prioritas untuk mengadopsi keberlanjutan dalam praktik perbankan. Hasil dari penelitian ini NPL tidak berpengaruh terhadap FSR karena pada periode tersebut meskipun ada peningkatan pada bank non-devisa tetapi tidak sebanding dengan kinerja keberlanjutan yang akibatnya bank menghadapi kesulitan dalam menghasilkan keuntungan dan mempertahankan kinerjanya. LDR tidak berpengaruh terhadap FSR karena kondisi tingkat likuiditas yang rendah berdampak pada kemampuan keuangan perusahaan dalam membayar hutang dan memenuhi permintaan kredit yang diajukan. OER tidak berpengaruh terhadap FSR karena selama periode tertentu kinerja keberlanjutan keuangan bank tidak sebanding dengan tingkat efisiensi bank.

Rustam (2022) melakukan penelitian ini untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap keberlanjutan kinerja keuangan Bank Umum Syariah (BUS) dengan memperhatikan berbagai faktor lain baik internal maupun eksternal perusahaan. Hasil dari penelitian ini mendukung *agency theory* yang menyatakan bahwa konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemangku kepentingan (*principal*) bisa menimbulkan masalah antara keduanya atau yang dikenal dengan kondisi *asymmetry information* yang memicu konflik keagenan.

Perbedaan pengetahuan informasi antara manajer (*agent*) dan pemangku kepentingan (*principal*) membuat manajer dapat memanipulasi informasi laporan keuangan tanpa diketahui kebenaran yang sebenarnya oleh pemangku kepentingan. OER berpengaruh negatif signifikan terhadap FSR yang menjelaskan bahwa pendapatan yang diperoleh BUS mengalami peningkatan dengan menurunnya rasio OER karena bagian dari pendapatan operasional seperti pinjaman dan pendanaan yang diberikan menjadi indikator efisiensi perusahaan semakin baik dalam mengelolanya.

Dilihat dari perspektif *agency theory*, pemegang saham lebih memperhatikan keberlanjutan perusahaan yang dipengaruhi oleh OER. LDR berpengaruh positif signifikan terhadap FSR berarti bisa dihubungkan antara biaya bunga terhadap pendapatan bunga karena tingginya LDR mengindikasikan lebih banyak jumlah kredit yang disalurkan daripada Dana Pihak Ketiga (DPK). Bank menghimpun DPK yang rendah dapat mendapat keuntungan karena biaya bunga simpanan yang dibayarkan bank pada nasabah menurun, sehingga pendapatan bunga meningkat dan secara tidak langsung akan meningkatkan FSR.

Sofiaturun (2022) melakukan penelitian ini untuk menguji perbankan sebagai sarana intermediasi dan transaksi dalam bentuk simpanan atau pinjaman yang bermula dari ditemukannya permasalahan tingkat keberlanjutan pada Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) 4 yang menurun setelah dianalisis menggunakan FSR disertai dengan kondisi pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang memburuk dari tahun sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap FSR disebabkan oleh terlalu tingginya peningkatan LDR yang sebaiknya dihindari karena bisa menyulitkan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan merusak struktur keuangan perusahaan. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap FSR karena mencerminkan risiko kredit bank yang apabila semakin rendah nilai NPL berarti risiko kredit bank semakin kecil yang dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik dan perputaran dana yang lebih lancar sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan secara berkelanjutan.

Perubahan komposisi portofolio kredit dapat memberikan dampak dengan risiko yang lebih rendah dan relatif terjaga diperlukan adanya penerapan strategi penghimpunan dana yang lebih teratur, sehingga penurunan pendapatan bunga juga bisa berdampak pada program restrukturisasi kredit sebagai upaya pemulihan dalam melakukan pengelolaan risiko dengan mengutamakan penggunaan biaya untuk inisiatif yang bagi perseroan dan mendukung pertumbuhan bisnis.

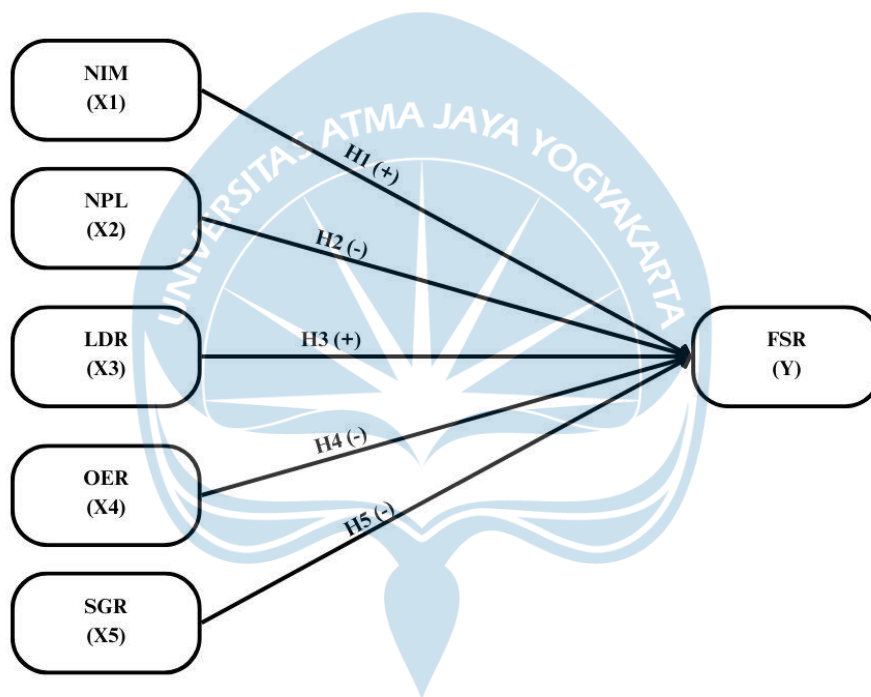
Tabel 2.1. Ringkasan Hasil Peneliti Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	(Rianasari, 2016)	Analisis Rasio Kinerja Keuangan terhadap <i>Financial Sustainability Ratio</i> BPR di Jawa Tengah	Independen: NPL dan LDR Dependen: FSR	Regresi linier berganda.	1.NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap FSR 2. LDR tidak berpengaruh terhadap FSR
2.	(Notoatmojo, 2016)	Analisis Faktor yang Mempengaruhi <i>Financial Sustainability Ratio</i> pada Bank Umum Syariah Periode 2010-2014	Independen: NPL, LDR, OER Dependen: FSR	Regresi linier berganda	1.NPL dan OER berpengaruh negatif signifikan terhadap FSR 2.LDR tidak berpengaruh terhadap FSR.
3.	(Anik, 2016)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Financial Sustainability Ratio</i> pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Independen: NPL, LDR, dan OER Dependen: FSR	Regresi linier berganda.	1. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap FSR. 2. LDR dan OER berpengaruh positif signifikan terhadap FSR. 3. NIM tidak berpengaruh terhadap FSR.
4.	(Santoso, 2017)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loan dan Loan to Deposit Ratio</i> terhadap <i>Financial Sustainability Ratio</i>	Independen: NPL dan LDR Dependen: FSR	Regresi linier berganda	1.NPL dan LDR tidak berpengaruh terhadap FSR

5.	(Junaidi, 2019)	<i>Liquidity, Assets Quality, and Efficiency to Sustainable Growth Rate for Banking at Indonesia Stock Exchange.</i>	Independen: LDR, NPL, OER Dependen: SGR	Regresi linier berganda.	1. LDR, NPL, dan OER berpengaruh negatif signifikan terhadap SGR.
6.	(Irianto, 2020)	Faktor Pengaruh Financial Sustainability Ratio pada Bank Swasta Nasional Devisa	Independen: NIM, LDR, dan OER Dependen: FSR	Regresi linier berganda	1. NIM, LDR berpengaruh positif signifikan terhadap FSR. 2. OER tidak berpengaruh terhadap FSR
7.	(Prasetyo, 2020)	Analisis Implementasi Green Banking dan Kinerja Keuangan terhadap Profitabilitas Bank di Indonesia	Independen: NPL, OER, dan LDR Dependen: ROA	Regresi linier berganda	1. NPL dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA 2. OER berpengaruh negatif terhadap ROA
8.	(Rahim, 2021)	Pengaruh Faktor Keuangan dan Non-Keuangan terhadap Financial Sustainability Ratio	Independen: NPL, OER, dan LDR Dependen: FSR	Regresi linier berganda.	1. NPL, OER dan LDR tidak berpengaruh terhadap FSR.
9.	(Rustam, 2022)	<i>Financial Sustainability Ratio and Aspect That Affect it</i>	Independen: LDR dan OER Dependen: FSR	Regresi linier berganda.	1. LDR berpengaruh positif signifikan terhadap FSR. 2. OER berpengaruh negatif signifikan terhadap FSR.

10.	(Sofiatun, 2022)	<i>Detection of Determinants of Bank Sustainability Performance.</i>	Independen: LDR dan NPL Dependen: FSR	Regresi linier berganda	1. LDR dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap FSR.
-----	------------------	----------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------	-------------------------	-------------------------------------------------------------

2.6. Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

NIM merupakan rasio perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif yang diperoleh dari pengurangan antara seluruh bunga yang diterima dari aset bank terhadap seluruh biaya bunga dari dana yang didapat bank. Menurut Anik (2016) NIM tidak berpengaruh terhadap FSR dibuktikan dengan buruknya penyaluran dalam kredit yang berakibat pada penurunan pendapatan sebelum pajak bersamaan dengan peningkatan biaya untuk memitigasi risiko yang harus dikeluarkan bank maka membuat pendapatan bersih tidak bisa dijadikan modal atau laba ditahan. Menurut Irianto (2020) Bank menggunakan NIM untuk menunjukkan kemampuan dalam memperoleh laba dari pendapatan bunga bersih menggunakan aktiva produktif. NIM menunjukkan bahwa kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga lebih baik yang berpotensi meningkatkan keberlanjutan bank. Perubahan komposisi portofolio kredit dapat memberikan dampak dengan risiko yang lebih rendah dan relatif terjaga serta lebih teratur, sehingga penurunan pendapatan bunga juga bisa berdampak pada program restrukturisasi kredit sebagai upaya pemulihan dalam melakukan pengelolaan risiko.

H_1 : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada perbankan yang terdaftar dalam IDX: SRI-KEHATI periode 2012-2021.

2.7.2. Pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

NPL merupakan rasio untuk menentukan risiko yang ditanggung akibat kegagalan debitur dalam mengembalikan kredit sebagai kewajiban yang berarti risiko kredit berdampak pada keberlanjutan bank. Menurut Rianasari (2016), Notoatmojo (2016), Anik (2016), Junaidi (2019), dan Sofiatun (2022) NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan yang berarti apabila NPL menurun risiko kredit juga menurun karena mencerminkan risiko kredit bank yang apabila semakin rendah nilai NPL berarti risiko kredit bank semakin kecil yang dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik dan perputaran dana yang lebih lancar sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan secara berkelanjutan. Menurut Santoso (2017), Prasetyo (2020), dan Rahim (2021) NPL tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan perusahaan karena perbankan sebagai lembaga intermediasi harus mempertimbangkan peluang dengan memberikan pendanaan dan penyaluran pinjaman ke nasabah melalui bentuk tabungan, giro dan deposito baik rupiah maupun valuta asing agar menjadi sumber pendapatan yang berarti bank perlu menjaga agar NPL masih dalam batas wajar dan tetap mencapai target kredit tanpa menjadikan NPL sebagai acuan utama.

H_2 : *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada perbankan yang terdaftar dalam IDX: SRI-KEHATI periode 2012-2021.

2.7.3. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap

***Financial Sustainability Ratio* (FSR)**

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga dalam menilai kemampuan bank untuk memenuhi pengajuan permintaan kredit. Menurut Anik (2016), Irianto (2020), dan Rustam (2022) LDR berpengaruh positif dan signifikan karena tingginya LDR mengindikasikan lebih banyak jumlah kredit yang disalurkan daripada Dana Pihak Ketiga (DPK) maka bank mendapat keuntungan karena biaya bunga simpanan yang dibayarkan bank pada nasabah menurun, sehingga pendapatan bunga meningkat dan secara tidak langsung akan meningkatkan FSR. Menurut Rianasari (2016), Notoatmojo (2016), Santoso (2017), dan Rahim (2021) rasio likuiditas (LDR) tidak berpengaruh karena besarnya kepemilikan aset dan jumlah pendapatan bank yang tidak hanya bersumber dari bunga pinjaman tetapi juga dari komisi yang membuat nasabah membutuhkan kemudahan dalam transaksi, asuransi, dan investasi sehingga bila tingkat likuiditas berlebih juga kurang baik karena dapat mengakibatkan dana yang terkumpul tidak banyak yang tersalurkan dalam bentuk pembiayaan dan berdampak pada menurunnya profit secara berkelanjutan.

H_3 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada perbankan yang terdaftar dalam IDX: SRI-KEHATI periode 2012-2021.

2.7.4. Pengaruh *Operational Efficiency Ratio* (OER) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

OER merupakan rasio yang membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional untuk melihat kinerja manajemen bank dalam mengelola pendapatan operasional dengan biaya operasional yang semakin efisien jika biaya operasional yang harus bank keluarkan untuk kebutuhan operasional semakin sedikit. Menurut Irianto (2020) dan Rahim (2021) OER tidak berpengaruh terhadap FSR karena selama periode tertentu kinerja keberlanjutan keuangan bank tidak sebanding dengan tingkat efisiensi bank akibat perusahaan kurang baik dalam efisiensi biaya dan efektivitas waktu padahal merupakan hal yang penting agar biaya dan waktu tidak membengkak dari anggaran serta jadwal yang telah ditentukan dengan harapan dalam menjalankan aktivitasnya bank semakin efisien yang ditandai dengan peningkatan laba perusahaan sebelum pajak Menurut Notoatmojo (2016), Junaidi (2019), dan Rustam (2022) rasio tingkat efisiensi (OER) berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio keberlanjutan (FSR) yang berarti semakin rendah rasio tingkat efisiensi (OER) maka tingkat keberlanjutan (FSR) bank akan semakin baik.

H₄ : *Operational Efficiency Ratio* (OER) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada perbankan yang terdaftar dalam IDX: SRI-KEHATI periode 2012-2021.

2.7.5. Pengaruh *Sustainable Growth Rate* (SGR) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

SGR merupakan rasio pertumbuhan yang dapat dipertahankan oleh suatu perusahaan tanpa harus mengandalkan pendanaan eksternal tambahan seperti pinjaman atau penjualan saham baru. Rasio ini memberikan perkiraan seberapa cepat perusahaan dapat tumbuh menggunakan keuntungan yang dihasilkan dari internal perusahaan. Menurut Junaidi (2019) SGR berpengaruh negatif terhadap FSR yang apabila SGR lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan aktual perusahaan berarti perusahaan sedang menggunakan potensi pertumbuhannya secara efisien dan apabila SGR lebih rendah dari tingkat pertumbuhan aktual berarti perusahaan membutuhkan sumber pendanaan eksternal. keberlangsungan pertumbuhan melalui pengukuran tingkat pertumbuhan berkelanjutan yang dikenal dengan gabungan dari unsur kinerja operasi (pendanaan, penyaluran kredit, dan pelayanan) serta kinerja keuangan (sumber pendanaan internal dan eksternal). Nilai SGR yang diartikan sebagai pertumbuhan berkelanjutan bank relatif lambat karena faktor internal (LDR dan NPL) maupun eksternal (persaingan usaha serta regulasi OJK dan BI yang cukup tegas untuk melakukan pengawasan melalui peraturan pemerintah yang menjadi kontrol bank dalam menyusun strategi kesehatan bank.

H₅ : *Sustainable Growth Rate* (SGR) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada perbankan yang terdaftar dalam IDX: SRI-KEHATI periode 2012-2021.